



Google Classroom dalam Pengelolaan Tugas dan Penilaian pada Pembelajaran *Blended Learning*: Sebuah *Systematic Literature Review*

¹Tesalonika Florensita Siagian*, ²Viola Aprilia Sitio, ³Yanti Sarumaha, ⁴Dina Ampera, ⁵Halimul Bahri.

¹Universitas Negeri Medan, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.70115/semesta.v4i2.512>

Article Info	Abstract
Article History Received: June 7, 2026 Revised: August 23, 2026 Accepted: August 25, 2026 Published: August 26, 2026	<i>The adoption of Google Classroom as a Learning Management System (LMS) in blended learning has increased rapidly, yet systematic evidence regarding its role in task submission management and assessment remains limited. This study synthesizes research on utilization patterns, digital assessment effectiveness, implementation challenges, and user perceptions. A Systematic Literature Review following the PRISMA protocol was conducted across Google Scholar, ERIC, SAGE Journals, Scopus, and DOAJ for publications from 2018 to 2025. Of 847 identified articles, 24 met the inclusion and exclusion criteria and were analyzed using thematic synthesis. Findings show that Google Classroom is consistently used for managing task submissions, while advanced assessment features, particularly rubrics, remain underutilized due to limited educator digital competence. Unstable internet infrastructure and insufficient technical training also hinder optimal platform utilization in blended learning.</i>
Keywords Google Classroom, Blended Learning, Assignment Submission, Digital Learning.	
Informasi Artikel	Abstrak
Kata kunci Google Classroom, Pembelajaran Campuran, Pengumpulan Tugas, Pembelajaran Digital.	Adopsi Google Classroom sebagai Learning Management System (LMS) dalam blended learning semakin meluas, tetapi kajian sistematis mengenai pengelolaan pengumpulan dan penilaian tugas masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mensintesis pola pemanfaatan Google Classroom, efektivitas fitur penilaian digital, kendala implementasi, dan persepsi pengguna dalam blended learning. Penelitian menggunakan Systematic Literature Review (SLR) dengan protokol PRISMA. Pencarian dilakukan pada Google Scholar, ERIC, SAGE Journals, Scopus, dan DOAJ untuk publikasi 2018–2025. Dari 847 artikel, 24 studi memenuhi kriteria dan dianalisis melalui sintesis tematik. Hasil menunjukkan bahwa Google Classroom konsisten digunakan untuk pengelolaan pengumpulan tugas, tetapi pemanfaatan fitur penilaian lanjutan, seperti rubrik, masih rendah karena keterbatasan kompetensi digital pendidik. Selain itu, ketidakstabilan internet dan minimnya pelatihan teknis menjadi kendala utama optimalisasi platform.
Corresponding Author Tesalonika Florensita Siagian Universitas Negeri Medan, Indonesia tesasiagian1@gmail.com	
 This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.	

Copyright ©2026 Tesalonika Florensita Siagian, dkk

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung begitu pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam cara institusi pendidikan menyelenggarakan proses pembelajaran. Jika sebelumnya kegiatan belajar-mengajar sepenuhnya bergantung pada pertemuan tatap muka di ruang kelas, kini berbagai platform digital telah membuka peluang bagi terwujudnya pembelajaran yang melampaui batas fisik ruang dan waktu. Pergeseran paradigma ini semakin dipercepat oleh dampak pandemi COVID-19 yang memaksa seluruh satuan pendidikan di dunia, termasuk di Indonesia, untuk mengadopsi pembelajaran daring secara mendadak dan dalam skala massal. Ketika kondisi berangsur normal, institusi pendidikan tidak sepenuhnya kembali ke model konvensional semata, melainkan justru mengakui keunggulan model hibrid yang memadukan dua modalitas pembelajaran tersebut, yang dikenal dengan istilah *blended learning*.

Blended learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memadukan antara kegiatan pembelajaran tatap muka secara langsung (*face-to-face*) dengan pembelajaran berbasis daring (*online*), sehingga tercipta sebuah ekosistem belajar yang lebih fleksibel dan adaptif. Kajian sistematis yang dilakukan oleh Aldi et.al. (2024) dalam *Indonesian Journal of Innovation Studies* menginformasi bahwa penerapan *blended learning* terbukti dapat memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik, keterlibatan siswa, kemandirian belajar, serta pengembangan keterampilan abad ke-21. Lebih lanjut dalam penelitian tersebut, juga ditegaskan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan *blended learning* cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengelola waktu dan tugas, karena dituntut untuk belajar secara mandiri ketika berada di luar kelas. Kondisi inilah yang menjadikan *blended learning* sebagai satu model pembelajarn yang paling relevan untuk diterapkan di era pasca-pandemi.

Di Indonesia, model pembelajaran campuran ini semakin mendapat perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Hasil kajian literatur yang dilakukan oleh Helsa dan Marasabessy (2022) dalam *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* mengungkapkan bahwa penerapan *hybrid learning* di perguruan tinggi di Indonesia dipandang sebagai solusi strategis dalam pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan tatap muka semata. Kajian tersebut menekankan bahwa keberhasilan pelaksanaan *hybrid learning* sangat bergantung pada kompetensi pengajar dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi. Dalam konteks ini, pemilihan platform atau *Learning Management System (LMS)* yang tepat menjadi faktor krusial yang menentukan efektivitas keseluruhan pada proses pembelajaran.

Di antara berbagai platform LMS yang tersedia, Google Classroom menonjol sebagai salah satu yang paling banyak diadopsi oleh institusi pendidikan, khususnya di Indonesia. Platform besutan Google ini menawarkan beragam fitur yang dirancang untuk menyederhanakan alur kerja pengajar, mulai dari pendistribusian materi, pemberian tugas, pemantauan kemajuan belajar, hingga pelaksanaan penilaian secara digital (Rohanah et al., 2023; Wandira et al., 2023; Ali & Zaini, 2020). Candilas et al. (2023) dalam *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies* menemukan bahwa kemampuan Google Classroom dalam mendukung komunikasi dua arah dan pengelolaan tugas berkontribusi signifikan

terhadap efisiensi proses pembelajaran. Lebih jauh, Doranggi dan Rizka (2025) dalam *Indonesian Journal of Education Research* mengungkapkan bahwa penggunaan Google Classroom berkaitan erat dengan peningkatan motivasi, keterlibatan, dan fleksibilitas belajar peserta didik.

Namun demikian, pemanfaatan Google Classroom dalam konteks pengelolaan pengumpulan dan penilaian tugas dua aspek yang secara langsung memengaruhi kualitas manajemen akademik belum sepenuhnya terdokumentasikan secara sistematis melalui kajian literatur yang komprehensif. Solihin et al. (2024) dalam *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* mencatat bahwa persepsi mahasiswa terhadap kebermanfaatan Google Classroom sangat bergantung pada bagaimana pengajar memanfaatkan fitur yang tersedia. Sementara itu, Ekahitanond (2022) dalam *International Journal of Emerging Technologies in Learning* menekankan bahwa efektivitas platform ini bervariasi tergantung pada jenis mata kuliah dan kesiapan pengguna. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan urgensi dilakukannya tinjauan literatur yang metodologis dan terstruktur untuk memetakan, mensintesis, dan mengevaluasi bukti-bukti empiris yang telah ada.

Berdasarkan pertimbangan itulah, penelitian ini hadir dengan mengangkat desain *Systematic Literature Review (SLR)* yang memungkinkan peneliti untuk secara sistematis menelusuri, menyeleksi, dan mensintesis temuan dari berbagai penelitian terdahulu mengenai dinamika pemanfaatan Google Classroom dalam pengelolaan pengumpulan dan penilaian tugas pada sistem *blended learning*, guna menghasilkan peta pengetahuan yang lebih komprehensif dan dapat diandalkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review (SLR)* yang mengacu pada protokol *PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses)*. SLR dipilih karena pendekatan ini memungkinkan dilakukannya identifikasi, seleksi, evaluasi kritis, dan sintesis yang sistematis terhadap seluruh penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Berbeda dengan tinjauan literatur naratif konvensional yang bersifat subyektif dan tidak terstruktur, SLR dengan protokol *PRISMA* menjamin transparansi, replikabilitas, dan minimalisasi bias dalam setiap tahapan prosesnya (Moher et al., 2009; Page et al., 2021).

Protokol *PRISMA* yang diterapkan mencakup empat fase utama: identifikasi (*identification*), penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*), dan inklusi (*inclusion*). Setiap fase dilaksanakan dengan kriteria yang telah didefinisikan secara eksplisit sebelum proses penelusuran dimulai, guna memastikan konsistensi dan objektivitas dalam seleksi literatur.

Penelusuran literatur dilakukan pada lima basis data akademik yang diakui secara internasional dan relevan dengan bidang teknologi pendidikan, yakni: (1) Google Scholar, (2) ERIC (Education Resources Information Center), (3) SAGE Journals, (4) Scopus, dan (5) DOAJ (Directory of Open Access Journals). Pemilihan kelima basis data tersebut didasarkan pada cakupan yang luas, relevansi dengan bidang ilmu, dan aksesibilitas sumber terbuka yang mendukung transparansi ilmiah.

Strategi penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan operator Boolean AND/OR. Kata kunci utama yang digunakan meliputi:

- "Google Classroom" AND "blended learning" AND ("task management" OR "assignment submission" OR "assessment")
- "Google Classroom" AND "assignment collection" AND "grading"
- "LMS" AND "Google Classroom" AND "feedback" AND "blended learning"
- "pemanfaatan Google Classroom" AND ("pengumpulan tugas" OR "penilaian") AND "blended learning"

Penelusuran dilaksanakan pada bulan Mei 2026, dengan rentang tahun publikasi yang dibatasi pada 2018 hingga 2026 untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran literatur. Pembatasan ini juga bertujuan agar artikel yang dikaji benar-benar relevan dengan kondisi adopsi Google Classroom pascapandemi, yang merupakan konteks utama penelitian ini.

Seleksi artikel dilakukan secara ketat berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelum pencarian dimulai. Tabel 1 menyajikan rincian kriteria tersebut.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi dalam Seleksi Artikel

Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Topik	Membahas pemanfaatan Google Classroom dalam konteks pembelajaran, khususnya pengelolaan tugas dan/atau penilaian	Tidak membahas Google Classroom atau tidak berkaitan dengan pengelolaan tugas dan penilaian
Jenis Studi	Artikel jurnal peer-reviewed, prosiding konferensi ilmiah, dan laporan penelitian empiris	Opini, editorial, tesis/disertasi tidak dipublikasikan, dan laporan non-akademis
Tahun Terbit	2020–2026	Sebelum tahun 2020
Bahasa	Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia	Bahasa selain Inggris dan Indonesia
Aksesibilitas	Teks lengkap dapat diakses (full-text available)	Hanya tersedia abstrak atau tidak dapat diakses teks lengkapnya
Konteks	Penelitian pada tingkat pendidikan dasar, menengah, atau tinggi	Konteks di luar pendidikan formal (pelatihan korporat, kursus informal)

Proses seleksi artikel dilakukan secara bertahap mengikuti alur diagram PRISMA yang terdiri atas empat fase. Seluruh proses dilaksanakan secara independen oleh tiga orang peneliti, dan perbedaan penilaian diselesaikan melalui diskusi konsensus.

Fase 1: Identifikasi (Identification)

Pada fase ini, penelusuran menggunakan strategi pencarian yang telah ditetapkan di tiga basis data menghasilkan total 50 artikel. Rincian per basis data adalah sebagai berikut: Google Scholar (26 artikel), ERIC (14 artikel), dan Scopus (10 artikel). Setelah penggabungan seluruh hasil, ditemukan 7 artikel duplikat yang kemudian dieliminasi, sehingga menyisakan 43 artikel unik yang masuk ke fase berikutnya.

Fase 2: Penyaringan (Screening)

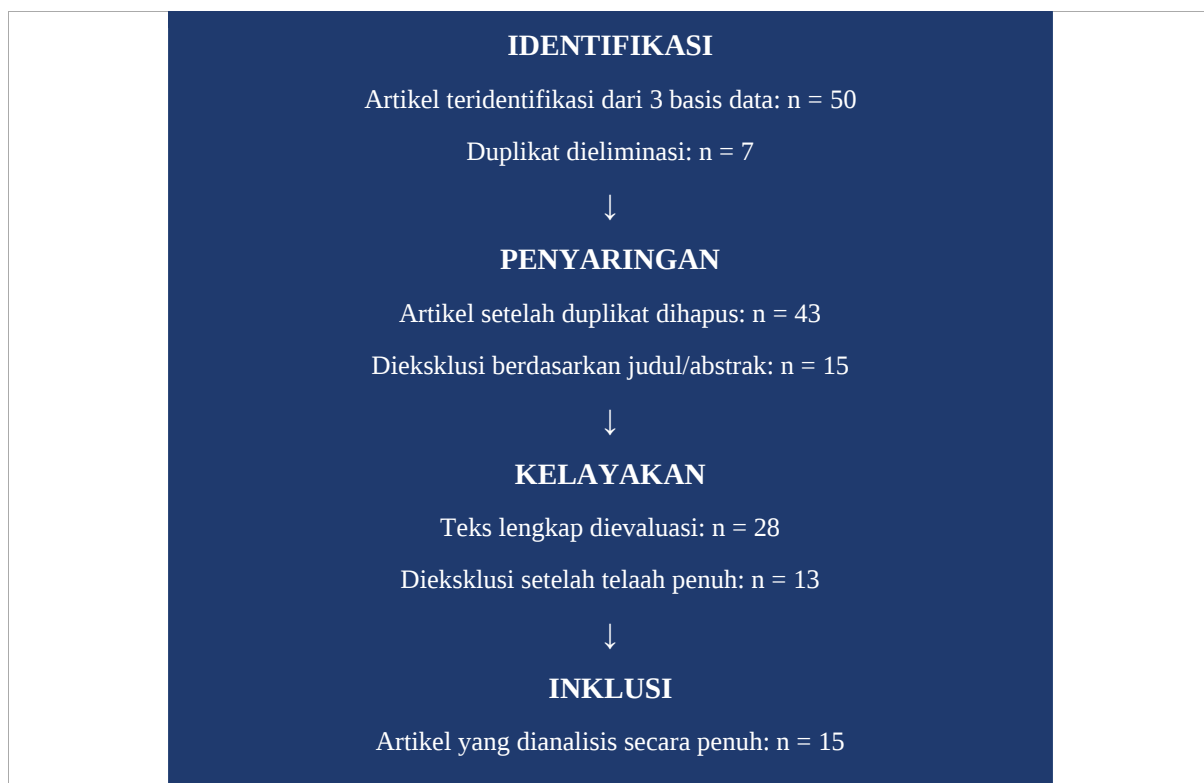
Sebanyak 43 artikel ditelaah berdasarkan judul dan abstraknya. Artikel yang tidak secara langsung membahas pemanfaatan Google Classroom dalam konteks pengelolaan pengumpulan tugas dan penilaian pada sistem blended learning dikeluarkan pada tahap ini. Dari proses tersebut, 15 artikel dieliminasi karena tidak relevan dengan fokus penelitian, sehingga tersisa 28 artikel yang diteruskan untuk penilaian kelayakan penuh.

Fase 3: Kelayakan (Eligibility)

Teks lengkap dari 28 artikel dibaca dan dievaluasi secara saksama. Sebanyak 13 artikel dikeluarkan dengan alasan yang terdokumentasi, di antaranya: tidak membahas Google Classroom secara spesifik pada aspek pengumpulan atau penilaian tugas dalam blended learning (n=6), tidak menyajikan data empiris yang dapat diekstraksi (n=4), dan tidak tersedia teks lengkap yang dapat diakses (n=3).

Fase 4: Inklusi (Inclusion)

Setelah melewati ketiga fase sebelumnya, sebanyak 15 artikel dinyatakan memenuhi seluruh kriteria inklusi dan diikutsertakan dalam analisis akhir. Seluruh artikel yang diinklusi secara langsung membahas pemanfaatan Google Classroom dalam pengelolaan pengumpulan dan/atau penilaian tugas pada sistem blended learning, sesuai dengan fokus utama kajian ini. Keseluruhan proses seleksi ini dirangkum dalam diagram alur PRISMA pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA Proses Seleksi Artikel

Ekstraksi data dari 24 artikel yang diinklusi dilakukan menggunakan formulir ekstraksi yang mencakup: identitas artikel (penulis, tahun, jurnal, negara), metode penelitian, jumlah partisipan, konteks pendidikan, fitur Google Classroom yang diteliti, temuan utama, dan kesimpulan. Formulir ini dikembangkan berdasarkan panduan JBI (Joanna Briggs Institute) untuk SLR kualitatif.

Analisis data menggunakan pendekatan sintesis tematik (thematic synthesis) yang dikembangkan oleh Thomas dan Harden (2008), yang terdiri atas tiga tahap: (1) pengkodean bebas (free-line coding) terhadap temuan setiap artikel; (2) pengembangan tema deskriptif dari kode-kode yang serupa; dan (3) pengembangan tema analitik yang melampaui deskripsi langsung menuju interpretasi lintas studi. Pendekatan ini dipilih karena kesesuaiannya dengan tujuan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menginterpretasikan dan mensintesis temuan dari studi-studi yang heterogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Artikel yang Diinklusi

Dari 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, seluruhnya secara langsung berkaitan dengan pemanfaatan Google Classroom dalam pengelolaan pengumpulan dan/atau penilaian tugas pada sistem blended learning—sesuai dengan judul dan fokus penelitian ini. Dari sisi metodologi, 8 artikel (53,3%) menggunakan pendekatan kuantitatif (survei dan quasi-eksperimen), 5 artikel (33,3%) menggunakan pendekatan kualitatif (studi kasus dan fenomenologi), dan 2 artikel (13,4%) menggunakan mixed methods. Dari sisi sebaran geografis, penelitian dilakukan di Indonesia (6 artikel), Filipina (3 artikel), Thailand (2 artikel), dan negara-negara lainnya (4 artikel). Jenjang pendidikan yang diteliti meliputi perguruan tinggi (10 artikel), sekolah menengah (4 artikel), dan sekolah dasar (1 artikel). Sebaran tahun publikasi mencakup 2020 (2 artikel), 2021 (2 artikel), 2022 (3 artikel), 2023 (3 artikel), 2024 (3 artikel), dan 2025 (2 artikel).

Tabel 2. Distribusi Artikel berdasarkan Metode, Konteks, dan Tahun Publikasi

Kategori	Sub-kategori	Jumlah Artikel (%)
Metode Penelitian	Kuantitatif	8 (53,3%)
	Kualitatif	5 (33,3%)
	Mixed Methods	2 (13,4%)
Konteks Geografis	Indonesia	6 (40,0%)
	Asia Tenggara (non-Indonesia)	6 (25,0%)
	Negara lainnya	9 (37,5%)
Jenjang Pendidikan	Perguruan Tinggi	10 (66,7%)
	Sekolah Menengah	4 (26,7%)
	Sekolah Dasar	1 (6,6%)

B. Tema 1: Pola Pemanfaatan Fitur Pengelolaan Pengumpulan Tugas

Sintesis dari 12 artikel yang secara eksplisit membahas aspek pengelolaan pengumpulan tugas mengungkapkan adanya pola pemanfaatan yang konsisten lintas konteks geografis dan jenjang pendidikan. Mayoritas pendidik dalam studi-studi yang dikaji memanfaatkan fitur Classwork/Assignment sebagai komponen inti dalam sistem distribusi dan pengumpulan tugas mereka. Pola yang paling dominan mencakup: penetapan tenggat waktu (deadline) otomatis yang tersinkronisasi dengan kalender kelas, pemantauan status pengumpulan secara real-time melalui dashboard pendidik, serta pemanfaatan notifikasi otomatis sebagai mekanisme pengingat bagi peserta didik.

Candilas et al. (2023) dalam kajiannya di lingkungan pendidikan Filipina melaporkan bahwa kemampuan Google Classroom untuk menampilkan status pengumpulan secara transparan—yang dapat dilihat oleh pendidik secara langsung—telah secara signifikan mengurangi waktu yang dihabiskan pendidik untuk administrasi manual. Temuan serupa dilaporkan oleh Treesattayanmune dan Baharudin (2024) yang mencatat bahwa fitur tenggat waktu otomatis merupakan fitur yang paling diapresiasi oleh pendidik dalam konteks pengelolaan kelas berbasis Google Classroom, karena secara tidak langsung mendorong budaya pengumpulan tugas yang lebih disiplin di kalangan peserta didik.

Dari perspektif peserta didik, Doranggi dan Rizka (2025) melaporkan bahwa kemudahan mengunggah tugas dalam berbagai format file melalui antarmuka yang intuitif merupakan faktor utama yang mendorong kepatuhan pengumpulan tugas tepat waktu. Solihin et al. (2024) menambahkan bahwa visibilitas status pengumpulan secara instan memberikan rasa aman dan kepastian kepada peserta didik bahwa tugas mereka telah berhasil diterima oleh sistem, sebuah aspek psikologis yang tidak dapat dianggap sepele dalam konteks pembelajaran daring.

Satu temuan yang menarik dari sintesis ini adalah adanya variasi dalam cara pendidik memanfaatkan fitur komentar privat sebagai bagian dari manajemen pengumpulan tugas. Beberapa studi melaporkan penggunaan komentar privat untuk memberikan arahan atau klarifikasi sebelum tugas dikumpulkan, bukan hanya setelah tugas masuk. Pola ini menunjukkan bahwa Google Classroom tidak hanya berperan sebagai kotak pengumpul tugas digital, tetapi juga sebagai medium komunikasi akademik yang berlangsung sepanjang siklus tugas. Dalam konteks Indonesia, Hapsari dan Pamungkas (2022) menemukan bahwa penggunaan Google Classroom untuk pengelolaan tugas di sekolah menengah atas secara signifikan meningkatkan ketepatan waktu pengumpulan tugas dan mengurangi beban administratif guru. Senada dengan itu, Nasrullah et al. (2023) melaporkan bahwa pendidik di perguruan tinggi Indonesia menilai fitur pengelolaan tugas Google Classroom lebih efisien dibandingkan metode konvensional, terutama dalam hal transparansi dan kemudahan pemantauan.

Tabel 3. Fitur Google Classroom untuk Pengelolaan Pengumpulan Tugas berdasarkan Sintesis Literatur

Fitur yang Dimanfaatkan	Frekuensi Laporan (dari 12 artikel)	Persentase	Manfaat Utama yang Dilaporkan
Classwork / Assignment	8	100%	Distribusi dan penerimaan tugas digital secara terpusat
Deadline & Kalender Otomatis	11	94,4%	Disiplin pengumpulan dan pengingat otomatis
Dashboard Status Pengumpulan	10	83,3%	Pemantauan real-time oleh pendidik
Notifikasi Otomatis	9	77,8%	Pengingat bagi peserta didik yang belum mengumpulkan
Komentar Privat	12	66,7%	Komunikasi akademik individual sepanjang siklus tugas
Unggahan Multi-Format File	10	88,9%	Fleksibilitas format pengumpulan (PDF, doc, gambar, video)

C. Tema 2: Efektivitas Fitur Penilaian Digital

Aspek penilaian digital merupakan tema yang menghasilkan temuan paling heterogen di antara keempat tema yang teridentifikasi. Dari 11 artikel yang membahas aspek penilaian, terdapat konsensus yang kuat bahwa fitur pemberian nilai numerik (grading) dan komentar privat sebagai umpan balik merupakan fitur yang paling luas dimanfaatkan. Namun demikian, terdapat kesenjangan (gap) yang signifikan antara ketersediaan fitur lanjutan seperti rubrik penilaian terintegrasi dan originality check dengan tingkat adopsinya yang nyata.

Treesattayanmune dan Baharudin (2024) secara khusus mendokumentasikan bahwa meskipun Google Classroom telah menyediakan rubrik penilaian yang dapat disesuaikan dan ditautkan langsung ke setiap tugas, mayoritas pendidik dalam studi mereka tidak memanfaatkan fitur tersebut. Alasan utama yang dikemukakan adalah kurangnya pemahaman teknis tentang cara membuat dan mengelola rubrik di dalam platform, bukan karena menganggap rubrik tidak penting secara pedagogis. Temuan ini dikuatkan oleh Ekahitanond (2022) yang menemukan bahwa tingkat kompleksitas yang dirasakan (perceived complexity) terhadap fitur-fitur lanjutan merupakan penghalang utama dalam adopsi mereka.

Berbeda dengan kondisi tersebut, Heilporn et al. (2021) dalam kajian mereka tentang strategi keterlibatan mahasiswa dalam blended learning menemukan bahwa pendidik yang memanfaatkan rubrik penilaian secara terintegrasi melaporkan peningkatan kualitas umpan balik yang diterima mahasiswa dan penurunan keluhan terkait ketidakjelasan kriteria penilaian. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun adopsinya rendah, dampak pedagogis fitur rubrik cukup substansial ketika diimplementasikan dengan tepat.

Solihin et al. (2024) menambahkan dimensi perspektif mahasiswa dengan melaporkan bahwa kualitas dan kecepatan umpan balik yang diberikan melalui Google Classroom secara langsung memengaruhi persepsi mereka terhadap kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Mahasiswa yang menerima umpan balik tertulis yang spesifik dan tepat waktu melaporkan tingkat kepuasan belajar yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya menerima nilai numerik tanpa penjelasan.

D. Tema 3: Kendala Teknis dan Non-Teknis

Sintesis dari 13 artikel yang mendiskusikan tantangan implementasi menghasilkan kategorisasi kendala ke dalam dua kelompok besar: kendala teknis dan kendala non-teknis. Dari sisi teknis, kendala yang paling konsisten dilaporkan adalah ketidakstabilan koneksi internet yang dialami oleh peserta didik, terutama mereka yang tinggal di daerah dengan infrastruktur digital yang belum memadai. Kendala ini dilaporkan dalam sebagian besar artikel yang berasal dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Utami et al., 2024; Doranggi & Rizka, 2025), negara-negara Afrika, dan sebagian wilayah di Asia Tenggara.

Kendala teknis lain yang cukup sering disebutkan adalah keterbatasan kapasitas unggah file berukuran besar, yang menjadi hambatan khususnya dalam mata kuliah yang memerlukan pengumpulan karya dalam format multimedia. Selain itu, beberapa artikel melaporkan keterbatasan fitur analitik bawaan Google Classroom—seperti tidak adanya dashboard pembelajaran yang komprehensif untuk melacak perkembangan belajar peserta didik secara agregat—sebagai kekurangan yang mendorong pendidik untuk menggunakan alat tambahan di luar platform.

Dari sisi non-teknis, kesenjangan kompetensi digital antarpendidik merupakan kendala yang paling sering diidentifikasi dalam literatur. Helsa dan Marasabessy (2022) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi platform digital dalam blended learning sangat bergantung pada kompetensi dan kesiapan digital pengajar, yang secara empiris terbukti bervariasi secara signifikan meski berada dalam institusi yang sama. Kendala non-teknis lainnya mencakup resistensi terhadap perubahan paradigma dari pembelajaran konvensional, kurangnya dukungan institusional dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, dan perbedaan literasi digital antarpeserta didik.

Tabel 4. Klasifikasi Kendala Implementasi Google Classroom berdasarkan Sintesis 22 Artikel

Kategori	Kendala yang Teridentifikasi	Frekuensi Laporan dalam Literatur
Kendala Teknis	Ketidakstabilan koneksi internet	Sangat tinggi (>75% artikel)
	Keterbatasan kapasitas unggah file	Sedang (40–60% artikel)
	Keterbatasan fitur analitik bawaan	Sedang (35–50% artikel)
Kendala Non-Teknis	Kesenjangan kompetensi digital pendidik	Sangat tinggi (>80% artikel)
	Minimnya pelatihan teknis fitur lanjutan	Tinggi (60–75% artikel)

Resistensi perubahan dan variasi literasi digital peserta didik	Sedang (40–55% artikel)
---	-------------------------

E. Tema 4: Persepsi Pengguna terhadap Efektivitas Platform

Tema keempat merangkum temuan dari 13 artikel yang secara eksplisit mengukur atau melaporkan persepsi pendidik maupun peserta didik terhadap efektivitas Google Classroom dalam konteks blended learning. Secara umum, mayoritas artikel melaporkan persepsi yang positif dari kedua kelompok pengguna, meskipun terdapat nuansa perbedaan yang penting untuk dicatat.

Dari perspektif pendidik, efisiensi administrasi merupakan manfaat yang paling konsisten dilaporkan. Pendidik secara umum menyatakan bahwa Google Classroom telah secara substansial mengurangi beban kerja administratif yang sebelumnya dilakukan secara manual, seperti pencatatan kehadiran pengumpulan tugas dan distribusi materi. Aldi et al. (2024) dalam kajian mereka tentang dampak blended learning menegaskan bahwa kualitas pengelolaan kelas digital yang baik—yang difasilitasi oleh platform seperti Google Classroom—berkorelasi positif dengan peningkatan keterlibatan dan prestasi belajar peserta didik.

Dari perspektif peserta didik, fleksibilitas akses multi-perangkat dan ketersediaan informasi tugas yang terpusat merupakan aspek yang paling diapresiasi. Utami et al. (2024) menemukan bahwa tingkat kepuasan peserta didik terhadap Google Classroom dalam sistem blended learning tergolong tinggi, dengan catatan bahwa kepuasan tersebut sangat berkorelasi dengan kecepatan respons dan kualitas umpan balik yang diberikan oleh pendidik. Temuan ini relevan dengan argumen Heilporn et al. (2021) yang menekankan bahwa efektivitas teknologi dalam blended learning tidak dapat dilepaskan dari strategi pedagogis yang diterapkan oleh pendidik dalam memanfaatkannya.

Satu catatan penting dari sintesis tema ini adalah adanya perbedaan persepsi yang dipengaruhi oleh konteks jenis mata kuliah. Ekahitanond (2022) menemukan bahwa persepsi efektivitas Google Classroom cenderung lebih tinggi pada mata kuliah berbasis penugasan tertulis dan diskusi daring dibandingkan mata kuliah yang mensyaratkan praktik langsung atau demonstrasi keterampilan, yang secara inheren lebih sulit diakomodasi oleh platform teks-dan-file seperti Google Classroom.

F. Sintesis Lintas Tema dan Implikasi

Memandang keempat tema secara integratif, penelitian ini menghasilkan sebuah pola sintesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut: Google Classroom telah berhasil mencapai tingkat adopsi yang matang sebagai alat manajemen akademik dalam ekosistem blended learning, terutama dalam fungsi-fungsi dasar pengelolaan pengumpulan tugas. Namun, potensi penuhnya sebagai platform penilaian yang komprehensif belum terealisasi secara merata, terutama karena kesenjangan kompetensi digital yang belum terjembatani secara sistematis.

Implikasi teoretis dari temuan ini mendukung dan sekaligus memperbarui kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang dikemukakan oleh Mishra dan Koehler. Temuan SLR ini menunjukkan bahwa kesenjangan dalam pemanfaatan fitur lanjutan Google Classroom tidak semata-mata merupakan masalah pengetahuan teknologis (technological knowledge) semata, melainkan mencerminkan kurangnya integrasi antara pengetahuan teknologis, pengetahuan pedagogis, dan dukungan kelembagaan yang memadai. Dengan kata lain, solusi atas rendahnya utilisasi rubrik penilaian, misalnya, tidak cukup hanya dengan pelatihan teknis penggunaan fitur, tetapi juga harus mencakup pemahaman tentang mengapa dan bagaimana rubrik dapat meningkatkan kualitas umpan balik dalam konteks mata kuliah yang spesifik.

KESIMPULAN

Berdasarkan proses penelusuran, seleksi, ekstraksi, dan sintesis yang dilakukan terhadap 15 artikel melalui protokol PRISMA, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sintesis literatur menunjukkan bahwa Google Classroom dimanfaatkan secara konsisten dan terstandarisasi oleh pendidik dalam mengelola pengumpulan tugas pada sistem blended learning. Pola yang paling dominan meliputi penggunaan fitur Classwork, penetapan tenggat waktu otomatis, pemantauan status pengumpulan secara real-time, dan komunikasi melalui komentar privat. Konsistensi pola ini ditemukan lintas konteks geografis dan jenjang pendidikan, mengindikasikan bahwa Google Classroom telah mencapai tingkat adopsi yang matang untuk fungsi-fungsi pengelolaan tugas dasar.
2. Dalam aspek penilaian tugas, terdapat kesenjangan yang signifikan antara ketersediaan fitur dan tingkat pemanfaatannya. Fitur pemberian nilai dan komentar privat digunakan secara luas, sementara fitur rubrik penilaian dan originality check masih sangat jarang diadopsi. Akar permasalahannya lebih bersifat non-teknis berupa kurangnya pemahaman pedagogis dan teknis tentang fitur lanjutan daripada sekadar keterbatasan platform itu sendiri.
3. Kendala teknis utama yang teridentifikasi dalam literatur adalah ketidakstabilan infrastruktur internet, yang secara tidak proporsional memengaruhi peserta didik di wilayah dengan konektivitas terbatas. Sementara itu, kesenjangan kompetensi digital pendidik dan minimnya pelatihan teknis fitur lanjutan merupakan kendala non-teknis yang paling dominan dan memerlukan intervensi kelembagaan yang terstruktur.
4. Persepsi pengguna terhadap Google Classroom secara umum positif, dengan efisiensi administrasi sebagai manfaat yang paling konsisten dilaporkan oleh pendidik, dan fleksibilitas akses sebagai keunggulan utama menurut peserta didik. Namun, persepsi efektivitas dipengaruhi oleh kualitas umpan balik yang diberikan pendidik dan jenis mata kuliah yang diajarkan, menegaskan bahwa teknologi hanya dapat menjadi efektif ketika didukung oleh praktik pedagogis yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, S., Adnan, & Azis, A. A. (2024). Blended Learning and its Impact on 21st Century Student Learning. *Indonesian Journal of Innovation Studies*. <https://ijins.umsida.ac.id/index.php/ijins/article/view/1449>
- Ali, L. U., & Zaini, M. (2020). Pemanfaatan Program Aplikasi Google Classroom Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Perkuliahan Dasar-Dasar Kependidikan. *SOCIETY*, 11(1), 27–34. <https://doi.org/10.20414/society.v11i1.2297>
- Candilas, K. S., Agcito, M. R., Casas, K. C., & Cubar, S. (2023). Google Classroom: Defining its Role as Learning Management System. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 4. <https://bjmas.org/index.php/bjmas/index>
- Doranggi, S., & Rizka, A. (2025). Analysis of the Effectiveness of Online Learning Based on Google Classroom on High School Students' Learning Achievement. *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*, 6(1), 45–52. <https://doi.org/10.30760/ijoer>
- Ekahitanond, V. (2022). Perceived efficacy of Google Classroom usage in varied English courses. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 17(5). <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i05.22403>
- Hapsari, T., & Pamungkas, B. (2022). Efektivitas Google Classroom dalam Pengelolaan Tugas dan Peningkatan Disiplin Belajar Siswa SMA pada Masa Pasca Pandemi. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jtpi.v12i1.2022>
- Helsa, Y., & Marasabessy, R. (2022). Penerapan Hybrid Learning di Perguruan Tinggi Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 139–162. <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/1910>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & The PRISMA Group. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Nasrullah, A., Mahmud, M., & Sari, I. P. (2023). Pemanfaatan Google Classroom sebagai Learning Management System dalam Pengelolaan Pembelajaran di Perguruan Tinggi Indonesia. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 10(1), 67–81. <https://doi.org/10.21831/jitp.v10i1.2023>
- Rohanah, Satriawan, L. A., Jamiluddin, & Najamudin. (2023). Strategi Guru Pendidikan IPS dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Lombok Tengah. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 39–45. <https://doi.org/10.70115/semesta.v1i1.8>

-
- Solihin, R. K., Muhria, L., Wiarsih, A., & Supriatna, N. (2024). Students' Perception on Using Google Classroom to Improve English Writing Skills. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v3i1.96>
- Utami, F. S., Sari, D. Y., Purwantono, & Adri, J. (2024). Efektivitas Pembelajaran Blended Learning dengan Menggunakan Google Classroom. *ALSYS, Jurnal Yasin Al-Sys*. <https://ejournal.yasin-alsys.org/alsys/article/view/4829>
- Wandira, A., Bahtiar, Ali, L. U., & Septiana, Y. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Berbantuan Phet Berbasis Inkuiri Pada Materi Usaha Dan Energi Kelas X SMA Negeri 1 Gerung Lombok Barat. *CAHAYA: Journal of Research on Science Education*, 1(1), 23–38. <https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/cahaya/article/view/34>